



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu tanaman pangan utama ke empat di dunia setelah gandum, padi, dan jagung (Asgar 2013). Kentang memiliki kandungan karbohidrat dan gizi tinggi yang menjadikan tanaman ini banyak sekali dibudidayakan di berbagai wilayah di Indonesia (Pratama *et al.* 2020). Di Indonesia, komoditas kentang ini mempunyai peranan cukup penting selain dimanfaatkan sebagai sayur juga sering digunakan sebagai makanan olahan, usaha rumah tangga, restoran siap saji, sampai industri besar untuk pembuatan tepung dan keripik (Mulyono *et al.* 2017). Permintaan kentang semakin meningkat seiring dengan berkembangnya industri makanan ringan dan restoran cepat saji yang menggunakan bahan kentang (Dharmendra *et al.* 2022). Menurut Badan Pusat Statistik produksi benih kentang di Indonesia, didapatkan bahwa pada tahun 2019 produksi benih kentang mencapai 1,314,657 ton. Namun produksi benih kentang ditahun berikutnya yaitu pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 1,282,768 ton, pada tahun 2021 produksi benih kentang di Indonesia naik lagi mencapai 1,361,064 ton dan pada tahun 2022 produksi benih kentang di Indonesia menjadi 1,503,998 ton (BPS 2022). Produksi kentang nasional belum dapat memenuhi kebutuhan kentang nasional. Konsumsi kentang nasional pada tahun 2022 sebanyak 3,167 kg per kapita per tahun dengan angka pertumbuhan dari tahun 2021 hingga 2022 mencapai 12,28% (Kemertan 2022).

Produksi kentang nasional yang menurun merupakan hal yang harus diperhatikan. Menurut Nuraini (2016) rendahnya produktivitas disebabkan oleh rendahnya kualitas dan kuantitas benih kentang, kurangnya benih kentang bermutu, pengendalian hama dan penyakit tanaman kentang yang masih kurang, dan masih terbatasnya kultivar kentang yang sesuai untuk kebutuhan pasar dan lingkungan tumbuh. Menurut Fatchullah (2017) salah satu usaha untuk meningkatkan produksi kentang adalah dengan meningkatkan teknik budidaya diantaranya menggunakan umbi yang bermutu tinggi yang meliputi mutu genetik, mutu fisiologis dan mutu fisik. Benih adalah tanaman atau bagian tanaman yang digunakan untuk memperbanyak dan/atau mengembangbiakkan tanaman (UU 2019). Penggunaan benih yang bermutu tinggi merupakan langkah awal peningkatan produksi. Benih bermutu adalah benih yang varietasnya sudah terdaftar untuk peredaran dan diperbanyak melalui sistem sertifikasi benih, mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis, mutu fisik serta status kesehatan yang sesuai dengan standar mutu atau persyaratan teknis minimal (Kepmentan 2023).

UPTD Balai Benih Kentang (BBK) merupakan instansi yang bergerak sebagai produsen benih sumber untuk perbanyak benih kentang kelas Benih Penjenis (BS), Benih Dasar (BD/G0) dan Benih Pokok (BP/G1) melalui proses sertifikasi. UPTD Balai Benih Kentang berlokasi di Kampung Baruibun, Desa Sukamanah, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses perbanyak untuk produksi benih kentang kelas Benih Pokok (G1) di UPTD Balai Benih Kentang?
2. Apa saja yang menjadi faktor keberhasilan produksi benih kentang?



1.3 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan mempelajari teknik produksi benih kentang (*Solanum tuberosum* L.) kelas Benih Pokok (G1) di UPTD Balai Benih Kentang Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat

Tugas akhir ini merupakan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) apa yang telah dilakukan selama masa PKL, berbentuk dokumentasi maupun uraian deskripsi, yang dimana diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan acuan/referensi mengenai produksi benih kentang bersertifikat.

1.5 Ruang Lingkup

Kegiatan produksi benih kentang (*Solanum tuberosum* L.) kelas Benih Pokok (G1) di UPTD Balai Benih Kentang Provinsi Jawa Barat kegiatan yaitu sertifikasi benih kentang, persiapan pertanaman, penanaman, pemeliharaan tanaman, panen dan penanganan pasca panen.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies